



Cultural Contents for Basic Communication for Foreign Learners in the Book of *Sahabatku Indonesia Tingkat A1*

Muatan Budaya untuk Kebutuhan Komunikasi Dasar Pelajar Asing yang Disajikan dalam Buku *Sahabatku Indonesia Tingkat A1*

Selviana Rahayu

Universitas Negeri Malang, Jl. Semarang No. 5 Malang, Jawa Timur, Indonesia

*Penulis korespondensi, Surel: iselrahayu@gmail.com

Paper received: 02-08-2021; revised: 14-08-2021; accepted: 30-08-2021

Abstract

BIPA learning is critically important when considering the increasing global position of BIPA, that is to foster the internationalization of Indonesian. The main purpose of developing BIPA reflected in its programs is to improve communication skills. Here, basic communication becomes the foundation of foreign learners in social interaction. Several important topics containing Indonesian cultures are pursued along with the learning of communication. The purpose of this study is therefore to analyze the cultural contents presented in the book 'Sahabatku Indonesia Tingkat A1' to help foreign students improve their basic communication needs. The method used is descriptive qualitative which means that the analysis is based on the researcher's interpretation. This study is carried out in three stages, namely data reduction which functions as data collection, followed by data presentation and analysis, and conclusion drawing. The results of the analysis demonstrated that there are two main cultural contents found in the book: familiarity and politeness. Familiarity and politeness are primarily what have characterized Indonesian people.

Keywords: learning; culture; communication

Abstrak

Pembelajaran BIPA sangat penting dipelajari karena mengingat posisi BIPA yang semakin mendunia hal tersebut akan terus memupuk internasionalisasi bahasa Indonesia. Tujuan utama pengembangan pembelajaran BIPA melalui program yang telah tersedia umumnya memiliki tujuan sebagai alat komunikasi. Komunikasi dasar yang menjadi pondasi pelajar asing dalam berinteraksi sosial. Topik-topik penting yang mengandung muatan budaya Indonesia secara langsung dipelajari dalam pembelajaran komunikasi. Tujuan dalam penelitian ini adalah menganalisis muatan budaya untuk kebutuhan komunikasi dasar pelajar asing yang disajikan dalam buku 'Sahabatku Indonesia Tingkat A1' Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah kualitatif deskriptif yang berarti berdasarkan hasil paparan analisis peneliti sendiri. Penelitian ini melewati tiga tahap yaitu reduksi data yang berfungsi sebagai pengumpulan data, dilanjutkan dengan pemaparan serta analisis data, dan dilanjutkan dengan penarikan kesimpulan. Muatan budaya dalam buku 'Sahabatku Indonesia Tingkat A1' ditemukan sebanyak dua poin yaitu keakraban dan kesantunan. Keakraban dan kesantunan menjadi ciri khas masyarakat Indonesia yang menjunjung tinggi nilai budaya melalui kedua hal tersebut.

Kata kunci: pembelajaran, budaya, komunikasi

1. Pendahuluan

Bahasa adalah hal yang tidak terlepas dalam kehidupan manusia, dengan berbahasa segala hal dapat dilakukan. Bahasa mempengaruhi seluruh kehidupan manusia. Dengan bahasa, seseorang dapat menyampaikan ide, pikiran, perasaan atau informasi kepada orang

lain, baik secara lisan maupun secara tulis. Bahasa yang digunakan di Indonesia adalah Bahasa Indonesia. Bahasa Indonesia adalah bahasa Melayu yang dijadikan sebagai bahasa resmi Republik Indonesia dan bahasa persatuan bahasa Indonesia. Bahasa Indonesia diresmikan penggunaannya setelah Proklamasi Kemerdekaan Indonesia, tepatnya sehari sesudahnya, bersamaan dengan mulai berlakunya konstitusi. Bahasa Indonesia saat ini dipelajari tidak hanya di negara Indonesia, namun juga dipelajari oleh beberapa negara seperti China, Ukraina, Thailand, Afghanistan dan lain-lain. Dalam perkembangan ilmu bahasa, kita mengenal ada istilah yang dinamakan dengan BIPA. BIPA merupakan Bahasa Indonesia Bagi Penutur Asing, bahasa Indonesia kemudian digunakan sebagai alat komunikasi oleh yang pertama adalah Penutur Indonesia sendiri (BIPI) dan yang kedua adalah oleh Penutur Asing (BIPA). Pebelajar asing yang memiliki tidak latar belakang belajar bahasa Indonesia tentu harus belajar Bahasa Indonesia agar dapat berkomunikasi dengan baik, sedangkan BIPA sendiri juga harus mengalami proses pembelajaran yang intensif oleh pemelajar BIPA.

Karakteristik pembelajaran BIPA ada beberapa hal, yang utama yaitu berhubungan erat dengan pelajar, sehingga dapat digunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran BIPA. Pandangan dalam pembelajaran BIPA yakni menggunakan bahasa Indonesia untuk berkomunikasi, juga menunjukkan bahwa bahasa Indonesia adalah bahasa yang mudah dipelajari. BIPA juga masih terus dikembangkan dengan banyak hal yang mendukungnya, serta multidimensional dan fleksibel untuk pelajar asing. Menurut Koentjaraningrat (dalam Rushkan, 2007) ada beberapa hal yang digunakan dalam penyajian materi BIPA yaitu sistem peralatan dan perlengkapan hidup, sistem mata pencaharian, sistem, bahasa, kesenian, pengetahuan dan religi.

Pengembangan program-program BIPA yang sukses membuat semakin banyak pelajar asing yang tertarik pada program yang diselenggarakan di lembaga atau universitas. Upaya internasionalisasi bahasa Indonesia menjadi tanggung jawab seluruh masyarakat Indonesia, salah satunya melalui pengajaran BIPA dalam universitas-universitas di dalam maupun luar negeri. Menurut Muliastuti (2016), internasionalisasi bahasa Indonesia dapat dikembangkan melalui pengajaran BIPA, hal tersebut memberi dampak baik seperti meningkatnya jumlah penutur bahasa Indonesia serta peningkatan penggunaan bahasa Indonesia dalam beberapa wilayah maupun negara lain. Pengembangan pembelajaran BIPA melalui program yang telah tersedia umumnya memiliki tujuan umum yaitu sebagai alat komunikasi.

Dalam sebuah program BIPA, pelajar asing yang datang pastinya memiliki latar belakang budaya yang berbeda-beda, serta memiliki karakteristik yang berbeda. Hal tersebut harus diperhatikan karena pelajar asing seringkali kesulitan mempelajari bahasa Indonesia karena terkendala oleh permasalahan tersebut. Dalam pembelajaran BIPA pastinya diajar oleh pengajar BIPA, sedangkan pelajar asing biasanya didampingi oleh satu sampai dua orang tutor yang membantu jika ada kesulitan di dalam maupun di luar kelas. Peran tutor dinilai penting karena biasanya pelajar asing dapat menumbuhkan semangat belajar melalui tutor yang mampu mengemas pembelajaran yang menyenangkan. Pengembangan materi ajar BIPA haruslah disesuaikan dengan beban pembelajaran yang akan dilakukan. Hal yang mendasar yang dapat dijadikan patokan untuk pemilihan materi ajar BIPA yang sesuai telah ditetapkan menjadi enam yaitu (1) sesuai dengan tujuan pembelajaran, (2) materi ajar BIPA sesuai dengan tingkat kemampuan pelajar asing, (3) materi ajar BIPA harus dikembangkan untuk meningkatkan semangat belajar serta sesuai dengan latar belakang pelajar asing, (4) materi ajar BIPA harus dikembangkan untuk meningkatkan pola pikir pelajar asing melalui

keterlibatan dalam pembelajaran, (5) materi ajar BIPA disesuaikan dengan metode pembelajaran yang telah ditetapkan, (6) contoh-contoh yang ada dalam materi ajar BIPA didasarkan pada contoh nyata kebahasaan atau fakta-fakta kebahasaan yang dipakai secara nyata (Suyitno, 2006)

Komunikasi memang penting bagi kehidupan manusia, karena dengan berkomunikasi maka penutur mampu berinteraksi satu dengan yang lainnya. Menurut West dan Turner (2008), komunikasi diinterpretasikan sebagai komunikasi sosial (social) yang melibatkan manusia dan berinteraksi, selalu melibatkan pengirim dan penerima pesan. Komunikasi yang dipandang sebagai proses sosial yang saat berinteraksi manusia tersebut memiliki niat, motivasi dan kemampuan. Melalui komunikasi tercermin budaya yang dipegang teguh oleh penuturnya. Muatan budaya pada setiap penutur berbeda-beda tergantung negara asal juga budaya yang dipegang teguh oleh pelajar. Pada pembelajaran BIPA ini setiap pelajar dari berbagai negara belajar mengenai budaya dalam komunikasi bahasa Indonesia. Penelitian ini bertujuan memaparkan bentuk-bentuk muatan budaya dalam komunikasi dalam buku 'Sahabatku Indonesia Tingkat A1'.

Dalam pembelajaran BIPA pastinya memiliki tujuan dalam pembelajarannya, pengajaran BIPA dapat dibedakan berdasarkan dengan tujuan yang akan dicapai, menurut Soewandi (dalam Suyitno, 2004) menjelaskan bahwa tujuan pembelajaran BIPA ada dua yaitu untuk berkomunikasi sehari-hari dan untuk mempelajari budaya Indonesia. Untuk tujuan pertama seringkali disebut tujuan umum, hal tersebut digunakan untuk berinteraksi dalam kehidupan sehari-hari seperti menyapa, menawar, menolak, mengucapkan terima kasih, berkenalan, berpamitan dan lain-lain. Tujuan umum ini memiliki ciri-ciri seperti menggunakan bahasa tidak formal dan kosakata tidak baku, tidak menggunakan imbuhan, serta menggunakan pola kalimat yang sederhana. Untuk tujuan kedua yang disebut dengan tujuan khusus, memiliki ciri menggunakan bahasa formal yang menggunakan kosakata baku, memiliki imbuhan, pola kalimat yang digunakan lebih rumit serta mengikuti pola penulisan sesuai kaidah yang benar.

Berdasarkan paparan di atas, peneliti sebelumnya telah melakukan penelitian tentang BIPA yakni Hasanah, Thenaya, Ghusmalia, dan Rahmawati (2018) dengan berjudul Muatan Kearifan Lokal dalam Buku Ajar BIPA 'Sahabatku Indonesia'. Penelitian terdahulu fokus meneliti tentang muatan kearifan lokal dalam buku serta mendeskripsikan persepsi mahasiswa asing terhadap muatan budaya dalam buku 'Sahabatku Indonesia Tingkat A1'. Sedangkan dalam penelitian ini meneliti tentang muatan budaya komunikasi dasar yang ada dalam buku ajar BIPA 'Sahabatku Indonesia Tingkat A1'.

Penelitian lain yang meneliti tentang BIPA yakni Saputri (2018) Muatan Budaya Indonesia dalam Buku Ajar BIPA 'Sahabatku Indonesia A1'. Perbedaan dalam penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada topik yang diteliti. Penelitian terdahulu terfokus pada muatan budaya dan model pemaparan materi budaya, sedangkan pada penelitian ini meneliti tentang muatan budaya untuk komunikasi dalam buku ajar BIPA 'Sahabatku Indonesia Tingkat A1'.

2. Metode

Penelitian ini menjelaskan mengenai muatan pengetahuan budaya untuk kebutuhan komunikasi dasar pelajar asing dalam buku ajar BIPA 'Sahabatku Indonesia Tingkat A1', pendekatan yang dipakai yaitu penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif dimaksudkan untuk

memperoleh data yang lebih mendalam, untuk mengembangkan teori, dan untuk mendeskripsikan realitas serta kompleksitas fenomena yang diteliti. Pada penelitian kualitatif peneliti sebagai instrumen utamanya, hasil analisis murni berasal dari analisis data yang telah diambil. Jenis penelitian yang digunakan yaitu kualitatif deskriptif, yakni akan dijelaskan tentang muatan budaya untuk kebutuhan komunikasi dasar pelajar asing. Data kualitatif yang muncul bersumber dari buku ajar BIPA ‘Sahabatku Indonesia Tingkat A1’.

Instrumen penelitian yakni peneliti sebagai instrumen kunci. Peneliti sendiri yang mengumpulkan data, menganalisis data serta menyimpulkan data yang telah diperoleh. Peneliti dibantu dengan alat bantu penelitian yang berupa studi dokumen cetak buku ajar BIPA ‘Sahabatku Indonesia Tingkat A1’. Data yang tersedia dianalisis mulai dari unit 1 sampai dengan unit 10 secara rinci dan teliti. Data yang ditemukan di analisis berdasarkan fokus yang akan diteliti. Untuk mempermudah dalam penelitian, maka penelitian ini dibantu oleh panduan pengumpulan data dan panduan analisis data.

Tabel 1. Panduan pengumpulan data

| No. | Aspek | Indikator | Keterangan |
|-----|--|-------------------------------|--|
| 1. | Muatan budaya untuk kebutuhan komunikasi | a. keakraban b. kesantunan | Bentuk muatan budaya dalam kesopanan seperti sikap keakraban dan kesantunan. |

Tabel 2. Panduan analisis data

| No | Bentuk Budaya | | Wujud Data | Kode Data |
|----|---------------|------------|------------|-----------|
| | Keakraban | Kesantunan | | |
| | | | | |

Analisis data pada penelitian ini mengadaptasi dari model alir Miles dan Huberman (2007). Analisis data kualitatif melalui tiga tahap yaitu reduksi data, menyajikan data, dan menyimpulkan data. Pertama peneliti harus melewati reduksi data yang selanjutnya akan dilaksanakan identifikasi, klasifikasi, dan kodifikasi. Data yang dikumpulkan mengenai kebutuhan komunikasi dasar dalam buku, selanjutnya diidentifikasi serta diklasifikasikan sesuai fokus penelitian yaitu muatan pengetahuan budaya, karakteristik kosa kata dan kalimat serta model pelatihan keterampilan berbahasa. Ketiga fokus penelitian tersebut digunakan untuk kebutuhan komunikasi dasar, data diambil berdasarkan materi setiap unit dalam buku ‘Sahabatku Indonesia Tingkat A1’, setelah itu masing-masing data dikodifikasikan. Tahap kedua analisis data dengan menjelaskan mengenai ketiga fokus penelitian. Dalam tahap ini dianalisis per bagian serta diberi penjelasan dalam bentuk paragraf rinci mengenai hal yang dibahas. Tahap ketiga yaitu kesimpulan, berisi simpulan secara keseluruhan pembahasan yang dipaparkan melalui paragraf secara runtut. Selanjutnya, peneliti memverifikasi atau memeriksa kembali data yang telah disimpulkan, serta bila perlu mencocokkan kembali dengan data mentah untuk mengurangi kesalahan.

3. Hasil dan Pembahasan

Kebutuhan komunikasi memang tidak pernah terlepas dengan bahasa. Dalam pembelajaran bahasa, kita mengetahui adanya sebutan bahasa pertama maupun bahasa kedua. Menurut Iskandarwassid dan Sunendar (2009) berdasarkan urutan pemerolehannya bahasa

ibu disebut dengan bahasa pertama (B1), hal tersebut menunjukkan bahwa bahasa pertama adalah bahasa yang digunakan di tempat tinggalnya. Bahasa lain yang dipelajari setelah bahasa pertama disebut bahasa kedua (B2). Keterampilan bahasa yang dikuasai seseorang bergantung pada sering atau tidaknya seseorang itu menggunakan bahasa, B1 pasti lebih dinilai berkuasa dalam penggunaan bahasa seseorang karena jelas terlihat bahwa lingkungannya menggunakan bahasa tersebut. Namun, apabila bahasa kedua dipelajari secara maksimal maka tidak menutup kemungkinan jika bahasa kedua juga akan dikuasainya dengan baik. Dalam proses komunikasi pelajar asing, mereka umumnya menggunakan bahasa Indonesia dalam kelas. Hal tersebut berarti menggunakan komunikasi dalam akademik. Menurut Kasim (2004), interaksi yang terjadi dalam kelas digunakan untuk mengembangkan kemampuan berkomunikasi serta digunakan untuk pemerolehan bahasa. Interaksi yang ada dalam kelas dapat mengembangkan proses komunikasi pelajar asing secara lebih baik, bahasa Indonesia yang dipelajari dengan baik oleh pelajar dikuasai secara efektif dengan intensitas komunikasi pelajar dan pengajar, maupun teman sebaya dalam kelas.

Mempelajari dan mengkaji bahasa pada hakikatnya adalah mempelajari dan mengkaji budaya. Dalam hal ini, bahasa merupakan sumber budaya, sedangkan berbahasa sebagai praktik budaya. Duranti (1997) berpendapat bahwa kajian bahasa sebagai sumber budaya dan bertutur sebagai praktik budaya. Ini mengisyaratkan bahwa paparan bahasa memuat pesan-pesan budaya dan sekaligus mencerminkan budaya masyarakat penuturnya. Sementara, berbahasa dipandang sebagai aktivitas penyampaian pesan-pesan budaya kepada masyarakat pendengarnya. Menurut Mulyana dan Rakhmat (2009), budaya adalah suatu konsep atau tatanan pengetahuan, nilai, sikap, peranan, konsep ruang dan alam dari waktu ke waktu dalam beberapa generasi. Budaya berada pada pola bahasa dalam bentuk-bentuk komunikasi sebagai model tindakan penyesuaian diri dan gaya komunikasi yang memungkinan pada sebuah kelompok besar. Menurut Aw (2010) untuk mewariskan budaya dapat dilakukan dengan tiga cara seperti membiasakan, pengajaran serta keteladanan. Manusia memang yang dapat mengajarkan budaya pada keturunannya. Menurut Nababan, dalam Wibawa (2013) menyebutkan fungsi bahasa yaitu kebudayaan, kemasyarakatan, perorangan, dan pendidikan. Fungsi kebudayaan dalam bahasa yaitu melestarikan budaya, mengembangkan budaya, dan termasuk inventarisasi budaya. Fungsi lain yaitu fungsi kemasyarakatan berhubungan dengan ruang lingkup dan tingkat pemakaian. Fungsi perorangan yaitu berfungsi sebagai instrumen, kepribadian, khayalan, informatif, dan solusi permasalahan. Fungsi terakhir yakni fungsi pendidikan yaitu fungsi integratif, instrumental, kultural, dan penalaran.

BIPA adalah pembelajaran bahasa Indonesia dengan siswanya yaitu pelajar asing. Pelajar asing adalah pelajar yang berasal dari berbagai negara dengan berbagai bahasa yang berbeda. Tujuan pelajar asing untuk belajar bahasa Indonesia sangat berbeda-beda (Wojowasito, 1976). Hal tersebut sejalan dengan pendapat Ningrum, Waluyo, dan Winarni (2017) pembelajaran BIPA memiliki pembelajar yang memiliki bahasa serta latar belakang yang berbeda, tujuan pembelajarannya juga berbeda. Dalam pembelajaran BIPA tidak hanya mempelajari bahasa tapi juga mempelajari tentang budaya Indonesia karena kedua hal tersebut memiliki ikatan yang tak terpisahkan

Komunikasi sosial penting untuk membangun konsep serta aktualisasi diri untuk kelangsungan hidup, melalui komunikasi kita dapat bekerja sama dengan masyarakat satu sama lain untuk mencapai tujuan bersama. Budaya dan komunikasi memanglah memiliki timbal balik karena budaya adalah bagian dari perilaku komunikasi untuk menentukan dalam

memelihara atau mewariskan budaya. Rangsangan komunikasi memang dipersepsi secara berbeda oleh setiap individu yang memiliki kultur yang beragam, toleransi menjadi tolak ukur kematangan budaya tersebut (Mulyana, 2005).

Nilai sosial budaya yang seringkali kita jumpai dalam kehidupan seperti etika, kejujuran, tanggung jawab, menghormati aturan dan hukum yang berlaku, menghormati satu sama lain, menyukai pekerjaan, menabung, kerja keras serta tepat waktu. Untuk mewariskan bahasa seperti pada penjelasan di atas, maka perlu dibiasakan penggunaan bahasa sebagai sebuah pengajaran yang berisi keteladanan kepada keturunannya. Menurut Liliweri (2003) komunikasi antarbudaya adalah proses komunikasi manusia dengan manusia lain yang memiliki latar belakang budaya yang berbeda-beda, sehingga pada proses komunikasi tersebut disertai kehati-hatian serta penjelasan yang baik karena terdapat berbagai perbedaan pengetahuan, ambiguitas kalimat, kebermanfaatannya dan lain sebagainya.

3.1.1. Keakraban

Keakraban antar manusia terjadi apabila setiap manusia mampu mengenal satu sama lain, hal tersebut lumrah terjadi karena setiap individu itu seringkali bertemu atau berbincang. Keakraban antar manusia biasanya dilakukan secara kolektif, prinsip utama adalah kedekatan yang menambah frekuensi untuk melakukan kontak sosial. Hal ini dibumbui dengan nilai kultural yaitu kerukunan (Wahyudi, 2006). Berikut ini paparan data mengenai keakraban.

(1) Percakapan 1 (Simakan 1.1.)

Santi : “Selamat pagi, Beni. Apa kabar?”

Beni : “Pagi, Santi. Kabar saya baik. Terima kasih. Bagaimana dengan Anda?”

Santi : “Saya juga baik.”

Percakapan 2 (Simakan 1.2.)

Harnita : “Halo, Mandra. Apa kabar?”

Mandra : “Baik, Harnita. Bagaimana kabarmu?”

Harnita : “Kabar saya baik, terima kasih.”

Mandra : “Maaf, Harnita, saya harus pergi.”

Harnita : “Tidak apa-apa, Mandra. Selamat tinggal.”

(Novianti & Nurlaelawati, 2016)

(2) Bacalah percakapan di bawah ini!

Sarah bertemu Lia di depan gedung Badan Bahasa.

Sarah : “Selamat sore, Lia!”

Lia : “Sore, Sarah. Apa kabar?”

Sarah : “Baik. Terima kasih. Bagaimana dengan Anda?”

Lia : “Saya juga baik. Terima kasih.”

Sarah : “Anda belum pulang?”

Lia : “Saya sedang menunggu taksi.”

Sarah : “Oh, begitu. Maaf, saya pamit dulu. Sampai bertemu besok. Semoga taksinya cepat datang.”

Lia : “Terima kasih. Sampai jumpa.”

(Novianti & Nurlaelawati, 2016)

(3) Praktikkanlah percakapan Sarah dan Santi berikut ini!

Sarah : “Maaf, boleh bertanya?”

Santi : “Silakan.”

Sarah : “Itu foto siapa?”

Santi : “Oh, itu foto teman saya.”

Sarah : “Siapa namanya?”

Santi : “Namanya Lia.”

Sarah : “Dia berasal dari mana?”
Santi : “Dia dari Yogyakarta.”
Sarah : “Dia tinggal di mana?”
Santi : “Dia tinggal di Jakarta.”
Sarah : “Apa pekerjaan dia?”
Santi : “Sama dengan saya, dia guru BIPA.”

(Novianti & Nurlaelawati, 2016)

- (4) Simaklah percakapan antara Sarah dan Santi berikut ini, jawablah pertanyaan-pertanyaannya! (Simakan 3.1)

Sarah melihat foto keluarga Santi, lalu bertanya pada Santi siapa saja orang-orang yang ada di foto keluarga itu.

Sarah : “Santi, apakah ini foto keluargamu?”

Santi : “Iya, betul. Semua orang yang ada di foto itu anggota keluargaku.”

Sarah : “Oh begitu. Siapa saja mereka?”

Santi : “Ini ibu saya, namanya Siti Aminah. Yang ini ayah saya, namanya Aris.”

Sarah : “Oh, kalau yang ini?”

Santi : “Itu kakak perempuan saya, namanya Eni. Dia anak sulung. Lalu, ini adik laki-laki saya, namanya Hari. Dia anak bungsu di keluarga kami.”

Sarah : “Oh, jadi kamu anak kedua, ya?”

Santi : “Iya, saya anak tengah. Bagaimana dengan kamu, Sarah.”

Sarah : “Oh, saya tidak punya kakak atau adik.”

Santi : “Berarti kamu anak tunggal.”

(Novianti & Nurlaelawati, 2016)

Data (1) adalah percakapan yang dilakukan oleh dua orang yang sudah kenal. Percakapan tersebut telah menjadi salah satu bentuk keakraban satu sama lain ditandai dengan menanyakan kabar, kalimat yang menunjukkan bentuk keakraban pada data (1) yaitu pada kalimat yang diucapkan oleh tokoh Santi yang berbunyi “*Selamat pagi, Beni. Apa kabar?*”. Kemudian dijawab oleh tokoh Beni “*Pagi, Santi. Kabar saya baik. Terimakasih. Bagaimana dengan Anda?*”. Data (1) pada percakapan 2 ditandai dengan kalimat yang diucapkan oleh Harnita yaitu “*Halo, Mandra. Apa kabar?*”, kemudian dijawab oleh tokoh Mandra yang berbunyi “*Baik, Harnita. Bagaimana kabarmu?*”.

Pada data (2) juga terlihat sebuah keakraban dengan menanyakan kabar yang diucapkan oleh tokoh Lia yang berbunyi “*Sore, Sarah. Apa kabar?*”. Kemudian dijawab oleh tokoh Sarah “*Baik. Terimakasih. Bagaimana dengan Anda?*”. Kesimpulan yang dapat diambil pada data (1) dan (2) yaitu menanyakan kabar termasuk dengan muatan budaya dalam bentuk keakraban. Keakraban seperti ini juga seringkali ditemui dalam komunikasi dalam masyarakat. Keakraban memang tumbuh sesuai dengan waktu yang telah dijalani melalui interaksi satu sama lain, dukungan serta penerimaan satu sama lain. Rasa hangat dalam hubungan tersebut menjadi jalinan keakraban secara psikologis (Scharf & Maysless, 2001).

Data (3) merupakan percakapan dua orang yang sudah mengenal kemudian menanyakan topik yang belum diketahui oleh lawan bicaranya. Terlihat pada dialog yang diucapkan oleh Sarah yang berbunyi “*Itu foto siapa?*”, kemudian dijawab oleh Santi “*Oh, itu foto teman saya*”. Pada data (3) topik dalam percakapan tersebut adalah percakapan Sarah yang menanyakan tentang teman Santi. Data (4) terlihat keakraban antara Sarah dan Santi, dialog yang muncul yaitu Sarah yang menanyakan tentang keluarga Santi. Dialog diucapkan oleh Sarah yang berbunyi “*Santi, apakah ini foto keluargamu?*”. Kemudian dijawab oleh Santi “*Iya, betul. Semua orang yang ada dalam foto itu anggota keluargaku*”. Pada percakapan tersebut Santi menjelaskan anggota keluarga yang ada dalam foto. Kesimpulan yang dapat diambil data (3) dan (4) termasuk muatan budaya dalam bentuk keakraban. Kedekatan antarpribadi dapat

dinilai dengan beberapa hal seperti mengenali satu sama lain, berbagi informasi satu sama lain, aturan-aturan yang berlaku yang dapat menumbuhkan sikap kebersamaan serta keakraban (Aw, 2011).

3.1.2. Keakraban

Dalam budaya Indonesia yang telah turun temurun digunakan, kesantunan merupakan salah satu bagian penting. Kesantunan mencakup beberapa hal seperti bahasanya maupun tingkah laku terhadap manusia lain. Menurut Mislikhah (2014) apabila seseorang berbicara dan dapat menggunakannya dengan baik maka tercermin kesantunan dalam tutur katanya. Kesantunan perilaku manusia lebih mudah dinilai karena perilaku merupakan hal pertama yang dilihat dengan mata telanjang. Kesantunan perilaku biasanya mencerminkan pula pribadi manusia itu. Berikut ini paparan data mengenai kesantunan.

(1)



Gambar 1. Melambaikan tangan

(2)



Gambar 2. Bersalaman

(3) **Praktikkanlah percakapan antara Santi dan Sarah!**

Santi : “Selamat pagi, kenalkan nama saya Santi. Siapa nama Anda?”

Sarah : “Pagi, nama saya Sarah.”

Santi : “Sarah, Anda berasal dari mana?”

Sarah : “Saya berasal dari Amerika. Bagaimana dengan Santi?”

Santi : “Saya asli Indonesia. Anda tinggal di mana?”

Sarah : “Saya tinggal di Jakarta. Bagaimana dengan Santi?”

Santi : “Saya juga tinggal di Jakarta.”

Sarah : “Apa pekerjaan Anda?”

Santi : “Saya mahasiswa.”

Sarah : “Oh, begitu. Saya juga mahasiswa”

Santi : “Senang bertemu dengan Anda.”

Sarah : “Saya juga.”

Santi : “Sampai jumpa.”

Sarah : “Sampai jumpa.”

(Novianti & Nurlaelawati, 2016)

Data (1) dan data (2) adalah gambar yang menunjukkan kesantunan dalam perilaku. Data (1) merupakan gambar sedang menyapa orang lain dengan lambaian tangan. Data (2)

gambar orang yang sedang bersalaman, bersalaman termasuk kesantunan dalam perilaku. Bersalaman biasanya identik dengan budaya Indonesia. Biasanya dilakukan saat berkenalan dengan orang lain ataupun bertemu orang lain. Menurut Mislikhah (2014), kesantunan dalam berperilaku adalah tindakan ketika bersikap dalam situasi tertentu. Kesantunan saat bertemu dengan orang lain, mengantri, berbicara dengan orang lain dan perilaku-perilaku yang lain memiliki tata cara yang berbeda-beda.

Data (3) adalah percakapan dua orang yang belum mengenal. Mereka berkenalan secara sengaja di suatu tempat. Percakapan ini terjadi dengan faktor ketertarikan untuk mengenal satu sama lain, percakapan dimulai oleh tokoh Santi "Selamat pagi, kenalkan nama saya Santi. Siapa nama Anda?". Kemudian dijawab oleh tokoh Sarah, "Pagi, nama saya Sarah.". Percakapan tersebut berlanjut hingga mengarah pada pekerjaan satu sama lain. Pada percakapan ini termasuk dalam kesantunan dalam hal komunikasi interpersonal, komunikasi interpersonal adalah komunikasi dengan proses berkembang, yang diawali dengan pengenalan secara singkat kemudian diteruskan dengan topik yang mendalam (Hardjana, 2007). Faktanya dalam kehidupan bermasyarakat, juga seringkali ditemui contoh kesantunan seperti dalam data (3). Biasanya terjadi apabila dua orang yang berada dalam satu situasi, percakapan tersebut dibangun dengan unsur kesantunan juga agar tidak ada kecanggungan pada situasi tersebut.

4. Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa muatan budaya untuk kebutuhan komunikasi dasar pelajar asing yang disajikan dalam buku 'Sahabatku Indonesia Tingkat A1' terdiri atas dua aspek yaitu kesantunan dan keakraban. Dalam analisis tentang keakraban ditemukan empat data yang ditemukan pada unit 1 dan unit 2. Pada analisis tentang kesantunan ditemukan dua data yang ditemukan pada unit 1 dan unit 2. Topik pada unit 1 adalah menyapa, unit 2 membahas tentang berkenalan. Bahasan mengenai keakraban dan kesantunan sesuai dengan topik yang ada pada unit 1 dan unit 2. Kesantunan dan keakraban secara tidak langsung menjadi inti muatan budaya dalam berkomunikasi. Hal tersebut juga didukung oleh intonasi saat berkomunikasi dengan mitra tutur. Sikap kesantunan dan keakraban antar sesama menjadi penentu tingkat kesopanan manusia.

Daftar Rujukan

- Aw, S. (2010). *Komunikasi sosial budaya*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Duranti, A. (1997). *Linguistic anthropology*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Hardjana, A.M. (2007). *Komunikasi intrapersonal dan interpersonal*. Yogyakarta: Kanisius.
- Hasanah, S.K., Thenaya, N.A.I.S., Ghusmalia, V., & Rahmawati, L.E. (2018). Muatan kearifan lokal dalam buku ajar BIPA "Sahabatku Indonesia". *Proceedings of Seminar Nasional Sastra, Pedagogik, dan Bahasa (SAGA)*, 1(1), 170–178. Retrieved from <http://seminar.uad.ac.id/index.php/saga/article/view/130>
- Iskandarwassid & Sunendar, D. (2009). *Strategi pembelajaran bahasa*. Bandung: Pascasarjana UPI dan PT Remaja Rosdakarya.
- Kasim, U. (2004). Classroom interaction in the English Department speaking class at State University of Malang. *Jurnal Ilmu Pendidikan* 11(3), 1–12. Retrieved from <http://journal.um.ac.id/index.php/jip/article/view/101>
- Liliweri, A.L. (2003). *Makna budaya dalam komunikasi antarbudaya*. Yogyakarta: LKIS Yogyakarta.
- Miles, B.M. & Huberman, A.M. (2007). *Analisis data kualitatif: Buku sumber metode-metode baru*. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Mislikhah, St. (2014). Kesantunan berbahasa. *Ar-Raniry: International Journal of Islamic Studies*, 1(2), 285–296. Retrieved from <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/jar/article/view/7384>

- Muliastuti, L. (2016). *BIPA pendukung internasionalisasi bahasa Indonesia*. Paper presented at Seminar Nasional Politik Bahasa di Universitas Tidar Magelang, 19 October 2016.
- Mulyana, D. & Rakhmat, J. (2009). *Komunikasi antarbudaya: Panduan berkomunikasi dengan orang-orang berbeda budaya*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, D. (2005). *Ilmu komunikasi: Suatu pengantar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Ningrum, R.K., Waluyo, H.J., & Winarni, R. (2017). BIPA (Bahasa Indonesia Penutur Asing) sebagai upaya internasionalisasi universitas di Indonesia. *Proceedings of The 1st Education and Language International Conference*, 1(1), 726-732. Retrieved from <http://jurnal.unissula.ac.id/index.php/ELIC/article/view/1294>
- Novianti, N., & Nurlaelawati, I. (2016). *Buku Ajar Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing Sahabatku Indonesia Tingkat A1*. Jakarta: Pusat Pengembangan Strategi dan Diplomasi Kebahasaan Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
- Rushkan, A. (2007). *Pemanfaatan keberagaman budaya Indonesia dalam pengajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA)*. Paper presented at Seminar Pengajaran Bahasa Indonesia Pertemuan Asosiasi Jepang-Indonesia di Nanzan Gakuen Training Center, Nagoya, Jepang, 10-11 November 2007.
- Saputri, S. (2018). *Muatan budaya Indonesia dalam buku ajar BIPA Sahabatku Indonesia A1*. (Undergraduate thesis, Universitas Negeri Malang). Retrieved from <http://karya-ilmiah.um.ac.id/index.php/sastra-indonesia/article/view/71370>
- Scharf, M., & Mayselless, O. (2001). The capacity for romantic intimacy: Exploring the contribution of best friends and marital and parental relationships. *Journal Of Adolescence*, 24(3), 379–399. doi: 10.1006/jado.2001.0405
- Suyitno, I. (2004). *Pengetahuan dasar BIPA: Pandangan teoritis belajar bahasa*. Yogyakarta: CV Grafika Indah.
- Suyitno, I. (2006). *Bahasa Indonesia untuk Penutur Asing (Teori, strategi dan aplikasi pembelajarannya)*. Yogyakarta: CV Grafika Indah
- Wahyudi, I. (2006). Hubungan antara kepadatan, toleransi sosial, keakraban dengan rasa sesak di pemukiman padat perkotaan. *Jurnal Psikologi*, 2(1), 1–11. Retrieved from <https://ejournal.up45.ac.id/index.php/psikologi/article/view/46>
- Wibawa, S. (2013). *Mengukuhkan pembelajaran bahasa, sastra, dan budaya daerah sebagai muatan lokal*. Sukoharjo: Paper presented at Konferensi Internasional Budaya Daerah III, Universitas Veteran Bangun Nusantara Sukoharjo, 7-8 December 2013.
- West, R., & Turner L.H. (2008). *Pengantar teori komunikasi (analisis dan aplikasi)*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Wojowasito, S. (1976). *Perkembangan ilmu bahasa (Linguistik) abad 20*. Bandung: Shinta Dharma.